

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Wilayah Kecamatan Waru yang penduduknya merupakan kumpulan beberapa etnis yang berbeda, mempunyai keunikan dalam menggunakan kata-kata atau kalimat saat berkomunikasi dalam situasi resmi atau tak resmi. Keanekaragaman etnis yang berkumpul dalam suatu perkampungan inilah yang membuat percakapan menjadi menarik, karena kita akan menemukan bermacam-macam kosakata bahasa daerah tertentu yang sebelumnya belum pernah kita dengarkan atau asing, yang bercampur dengan kosakata bahasa Indonesia atau dengan kosakata bahasa Jawa. Kehidupan masyarakat di Kecamatan Waru yang begitu gayub menyebabkan masing-masing etnis menyesuaikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh etnis lain khususnya etnis setempat yaitu etnis Jawa. Kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan salah satunya dengan cara menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh etnis tertentu. Karena pada umumnya setiap etnis lebih senang jika bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa mayoritas dalam hal ini adalah bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan lawan bicara lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, baik pada saat berkomunikasi dengan keluarga maupun orang lain.

bahasa Indonesia dan bahasa campuran bahasa Indonesia – Jawa. Pemakaian bahasa-bahasa tersebut kedudukannya hampir seimbang. Hal ini terjadi pada anak yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan kakak, adik dan pembantu. Adapun bahasa lain yang juga dipakai pada saat berkomunikasi adalah bahasa campuran bahasa Indonesia – bahasa daerah atau bahasa Jawa - bahasa daerah (BC2-BC7), hanya saja frekwensi pemakaiannya tidak sebesar bahasa Indonesia atau Jawa. Lain halnya dengan pemakaian BC2 sampai BC7 pada ayah atau ibu bahkan pada kakek – nenek dan saudara dari ayah atau ibu, kedudukan BC2-BC7 relatif meningkat, (sering dipakai anak untuk berkomunikasi) bahkan, pada saat berkomunikasi dengan kakek – nenek dan saudara dari ayah atau ibu, beberapa anak ada yang mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Madura dan Sunda dengan lancar.

Pada saat berkomunikasi dengan teman atau sahabat, tetangga, pedagang dan orang yang belum dikenal, frekwensi pemakaian BC2-BC7 sedikit sekali. Rata – rata anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda menyatakan hampir tidak pernah memakai BC2-BC7 saat mereka berkomunikasi dengan teman, tetangga, dan lainnya. Hanya bahasa campuran bahasa Jawa – Madura saja yang kadang – kadang mereka pakai pada saat berkomunikasi dengan pedagang dari etnis Madura, tetapi frekwensinya hanya sedikit sekali. Sedangkan bahasa yang sering dipakai adalah bahasa Jawa. Juga pada saat berkomunikasi dengan tetangga, bahasa Jawa menjadi bahasa mayoritas, meskipun kedudukannya hampir

seimbang dengan bahasa Indonesia dan BC1. Sedangkan terhadap orang tak di kenal, anak memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, pemakaian BC2-BC7 hanya dipakai pada saat anak bertemu dengan orang yang sederhana dengan ayah atau ibu, tetapi frekwensinya kecil sekali dan kosakatanya terbatas.

Pada situasi resmi, yaitu pada saat anak berkomunikasi dengan atasan di kantor atau dengan guru di sekolah, bahasa yang mereka pakai hanya bahasa Indonesia dan bahasa campuran bahasa Indonesia – Jawa. Tetapi keberadaan bahasa campuran Indonesia – Jawa tidak berarti apa-apa karena apa bila dibandingkan dengan pemakaian bahasa Indonesia sangat jauh, hanya dua orang saja yang kadang-kadang memakai bahasa campuran tersebut.

Di dalam rapat keluarga, bahasa yang banyak dipakai sebagai bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia, namun bahasa Jawa juga sering dipakai untuk berkomunikasi atau sebagai pengantar pembicaraan meskipun frekwensinya tidak sebesar bahasa Indonesia. Untuk bahasa campuran, hanya bahasa campuran bahasa Indonesia – Jawa dan bahasa Jawa – Madura saja yang dipakai meskipun frekwensinya kecil sekali.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan adanya ragam bahasa pada anak yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis berbeda adalah :

1. anak terpengaruh dengan bahasa-ibu orang tuanya, kakek dan nenek, saudara dan orang-orang yang ada di lingkungan di luar rumah.
2. Mencegah salah pengertian dan salah penangkapan rasa.

3. Untuk menetralisasi situasi pemakaian bahasa.
4. Menghormati lawan bicara.
5. Faktor sosial yang meliputi usia, hubungan kekeluargaan, kedudukan dan status ekonomi, pendidikan dan jenis kelamin.

4.2 **Saran**

Dalam penulisan skripsi yang berjudul *Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo : Tinjauan Secara Sosiolinguistik*, penulis yakin bahwa penelitian ini kurang sempurna. Mengingat banyaknya faktor-faktor di luar faktor bahasa yang banyak mempengaruhi bentuk pemakaian ragam bahasa anak pada keluarga yang terdiri dari etnis berbeda. Untuk itu, penulis menyarankan agar penelitian lebih lanjut memfokuskan penelitian tentang ragam bahasa anak atau aspek kedwibahasaan yang ditinjau dari sudut sosiologi, individu, psikologis dan lain sebagainya.

Selain itu, penulis menyarankan untuk penelitian lebih lanjut, peneliti memperhatikan faktor kebahasaannya seperti morfologi, fonetik, sintaksis, dan semantik tentang bahasa yang diucapkan anak saat berkomunikasi dengan lawan bicara.

DAFTAR PUSTAKA